

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TATAP MUKA  
MATA PELAJARAN FIQIH  
PADA MASA PANDEMI COVID 19  
DI MA MA'ARIF NU PONDOK PESANTREN AL BANNA  
KEDUNG BANTENG PAGUYANGAN KABUPATEN BREBES**



**TESIS**

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri  
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

**ABDUL KHAYAT  
NIM: 1717661001**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2021**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah merupakan suatu usaha sadar dan secara terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya dalam menggali kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya dalam hidup bermasyarakat. Pendidikan terlaksana di seluruh aspek kehidupan manusia, baik secara horizontal maupun vertikal. Eksistensi pendidikan manusia tidak bisa terelakkan di dalam diri dan kehidupan manusia. Sejak di dalam kandungan, manusia sudah memiliki bakat bawaan yang memungkinkan untuk dikembangkan melalui proses pendidikan.<sup>1</sup>

Pendidikan pada dasarnya ialah suatu proses humanisasi bagi manusia, melalui penyampaian berbagai ilmu pengetahuan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran pendidikan tersebut menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat dalam lingkungannya. Pendidikan adalah semua upaya, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada seorang anak, atau lebih tepatnya membantu anak dalam kemampuannya memenuhi tanggung jawab hidup mereka sendiri. Dalam artian anak didik mampu mandiri dalam memenuhi tugas hidupnya, memiliki keterampilan, pengalaman dan keterampilan yang tinggi serta mampu memecahkan masalah yang ia hadapi dan mengembangkan potensinya.

Salah satu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia adalah belajar. Manusia dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya dengan belajar. Tidak mungkin manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan tanpa adanya belajar karena semua aktivitas dalam keseharian manusia akan selalu membutuhkan ilmu pengetahuan yang hanya akan didapatnya dengan cara belajar. Selain itu pembelajaran dan pendidikan juga

---

<sup>1</sup> Suparlan Suhartono, Filsafat Pendidikan (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006), hal. 91.

merupakan suatu proses yang harus dilalui oleh manusia untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga mampu menjalani segala tantangan kehidupan yang akan dialaminya. Namun demikian pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan oleh manusia bukan tanpa adanya tantangan ataupun hambatan. Salah satu hambatan yang paling fenomenal baru-baru ini adalah dengan adanya wabah virus covid 19 yang menyebabkan seluruh manusia di dunia panik dan ketakutan sehingga sangat menghambat dalam berbagai kegiatan manusia utamanya dalam lingkup pendidikan.

Pada dasarnya pembelajaran merupakan sebuah usaha manusia dalam mengarahkan anak didik dalam proses belajar untuk dapat memperoleh suatu tujuan belajar sesuai dengan apa yang diinginkan. Kondisi individu anak didik juga hendaknya diperhatikan dalam menjalankan proses pembelajaran karena antara anak didik yang satu dengan yang lainnya tentu mempunyai perbedaan yang tidak dapat diperlakukan secara sama rata. Oleh karena itu perbedaan-perbedaan kondisi individu anak didik harus diperhatikan secara khusus supaya memperoleh hasil sesuai dengan tujuan sebuah pembelajaran. Dengan berhasilnya suatu tujuan pembelajaran maka akan dapat merubah kondisi anak didik dari tidak tahu menjadi tahu, dari anak didik yang tidak paham menjadi paham, dari karakter anak didik yang kurang baik menjadi baik. Hal-hal seperti inilah yang seharusnya diperhatikan oleh para pendidik supaya tidak terjadi pembelajaran yang diberlakukan secara keseluruhan, tidak secara individu atau perkelompok anak didik sehingga suatu perbedaan masing-masing individu masih kurang mendapatkan perhatian yang serius.

Salah satu pendidikan non formal yang ada di Indonesia adalah pendidikan pondok pesantren yang merupakan pendidikan terbesar sejak sebelum zaman penjajahan. Pendidikan pondok pesantren merupakan sebuah pendidikan yang khas dan unik karena pendidikan pondok pesantren hanya berkembang pesat di negara Indonesia sedangkan dinegara lain akan sulit dengan model pendidikan pesantren. Selain itu pendidikan pondok pesantren adalah pendidikan islam asli produk indonesia, dimana setiap pondok psantren akan memiliki ciri khas yang berbeda tergantung bagaimana metode yang diterapkan oleh pengasuh/kyai.

Pendidikan pondok pesantren merupakan pendidikan tertua yang ada di Jawa yang kemunculannya bersamaan dengan kedatangan para walisongo yang menyebarkan ajaran Islam di wilayah Indonesia. Tokoh yang pertama kali mendirikan pondok pesantren adalah Syaikh Maulana Malik Ibrahim yang kemudian dilanjutkan oleh para wali yang lain sehingga pondok pesantren masih eksis sampai saat ini.

Dalam kehidupan manusia proses pendidikan pertama kali terjadi ketika Allah swt. selesai menciptakan Nabi Adam a.s., yang kemudian Allah swt. mengajarkan nama-nama segala sesuatu kepadanya, seperti yang tertulis di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 31-33 yang berbunyi :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ { ٣١ } قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ { ٣٢ } قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ { 33 }

Artinya: Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu benar. Mereka menjawab: Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sungguh Engkaulah Yang Maha Mengetahui Maha bijaksana. Dia (Allah) berfirman: Wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu. Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-namanya, Dia berfirman: Bukankah telah Aku katakan kepadamu bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan yang kamu sembunyikan?<sup>2</sup>

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung antara Allah swt., dengan Nabi Adam a.s., dan para malaikat. Allah swt., Yang Maha Mengetahui mengajarkan nama-nama segala sesuatu kepada Nabi Adam a.s. (sebagai anak didik), yang kemudian diperintahkan untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang telah diberikan oleh Allah swt. kepada golongan malaikat (anak didik).

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, As-Salam; Al-Qur'an dan Terjemahnya (Cet. II; Bandung: Al Mizan Publishing House, 2012), hlm. 7.

Selain Nabi Adam Rasulullah SAW pun mengalami proses pendidikan yang dilantarkan melalui malaikat Jibril dengan turunnya wahyu yang pertama yaitu Al-qur'an surat Al-'Alaq ayat 1-5 yang isi pertamanya adalah perintah untuk membaca. Dengan berdasar ayat ini Rasulullah juga menanamkan pendidikan kepada kaumnya yang meliputi bukan hanya pada kalangan orang dewasa tetapi beliau juga ditanamkan kepada kalangan pemuda dan anak-anak.<sup>3</sup>

Pendidikan telah dituangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I pasal 1 ayat 1, di sana dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya untuk memunculkan kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, pengendalian diri, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>4</sup>

Selain itu Ibnu Khaldun menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan generasi yang mampu hidup dengan kehidupan yang baik atau untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.<sup>5</sup> Pernyataan tujuan pendidikan yang diungkapkan oleh Ibnu Khaldun tersebut, juga tercermin dalam tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan di dalam UU RI No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>6</sup>

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua

---

<sup>3</sup> Aminah Ahmad Hasan, *Nazariyyah al-Tarbiyyah fi al-Qur'an wa Tatbiqatuha fi Ahdi al-Rasul 'Alaihi al-Salah wa al-Salam* (Cet. I; Kairo: Dar al-Ma'arif, 1985), h. 221-225.

<sup>4</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SIKDISNAS* (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hlm. 3.

<sup>5</sup> Abdullah Syahatah, *Al-Din wa al-Hayah* (Kairo: Dar Garib, 1979), h. 60. Lihat juga Sofyan S. Willis, *Psikologi Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 5.

<sup>6</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SIKDISNAS* (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 7.

di Indonesia<sup>7</sup> yang lahir dari suatu kearifan lokal di Nusantara. Eksistensi pondok pesantren masih bertahan selama berabad-abad sampai saat ini dan akan terus maju dan berkembang dari masa ke masa sesuai dengan perkembangan bangsa Indonesia yang selalu berubah-ubah di dalam berbagai hal. Kehadiran pesantren di Negara Indonesia ini sebagai lembaga pendidikan yang merupakan modal yang sangat besar bagi bangsa ini, karena pondok pesantren sudah memberikan peran andil yang besar dalam sejarah bangsa Indonesia. Kehadiran pondok pesantren di Indonesia dimulai sejak agama Islam masuk ke negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sudah ada sebelumnya. Selain itu Pondok pesantren tidak hanya melahirkan banyak tokoh-tokoh nasional yang paling berpengaruh di Indonesia, tetapi juga diakui telah berhasil membentuk karakter tersendiri sehingga bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam selama ini dikenal sangat akomodatif dan penuh tenggang rasa.<sup>8</sup>

Dalam pendidikan pondok pesantren yang menjadi titik tekan bukanlah pada transformasi pengetahuan keagamaan saja tetapi juga pada pembentukan karakter para santri, kemudian pengetahuan keagamaan yang sudah diterima oleh santri melalui pembelajaran harus direalisasikan kedalam kehidupan sehari-hari di dalam maupun di luar lingkungan pondok pesantren. Pendidikan pondok pesantren dapat juga disebut sebagai pembelajaran dua puluh empat jam karena pembelajaran bukan saja dilakukan di dalam kelas tetapi juga di dalam aktivitas keseharian santri. Seluruh aktivitas yang dilakukan santri di dalam pondok pesantren dijadikan sebagai pembelajaran dan pembiasaan ajaran agama Islam. Pendidikan dengan model pembiasaan seperti itu dapat dikatakan sebagai *living* Islam atau Islam yang hidup yang dipraktikkan oleh seluruh warga pondok pesantren.

UNESCO menemukan empat pilar pendidikan di dalam pondok pesantren, yaitu: *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to do* (belajar untuk terampil melakukan sesuatu), *learning to be* (belajar untuk menjadi seseorang),

---

<sup>7</sup> H.M. Ridwan Nasir, Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 83.

<sup>8</sup> Amin Haedari, Transformasi Pesantren, Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan dan Sosial (Jakarta: Lekdis dan Media Nusantara, 2006),

dan *learning to live together* (belajar untuk menjalani kehidupan bersama).<sup>9</sup> Pilar yang pertama yaitu *learning to know* dapat kita temukan pada proses pembelajaran dimana seorang ustadz tidak hanya mengajar tetapi juga berdialog, dan menuntun, serta membimbing santri menguasai pengetahuan keagamaan. Pilar kedua *learning to* dapat dilihat pada apa yang sudah dipelajari dan dibiasakan oleh para santri, untuk realisasikan di lingkungan pondok pesantren. Ketiga pilar *learning to be* yaitu dengan memperhatikan bakat dan minat para santri. Keempat pilar *learning to live together* dapat dilihat pada kehidupan santri di asrama pondok pesantren, mereka sudah dibiasakan untuk hidup bersama dan saling menghargai satu sama lain. dalam praktik hidup bersama tersebut para santri dibiasakan untuk mempraktikkan nilai-nilai keislaman yang sudah dikaji dan nilai-nilai luhur bangsa.

Saat ini Indonesia sedang dilanda musibah global yaitu dengan adanya wabah Covid-19 yang sangat meresahkan masyarakat. Pandemi Covid-19 ini mempengaruhi banyak sektor dalam kehidupan manusia dan sudah memakan banyak korban jiwa. Tidak hanya di dalam bidang kesehatan, tetapi juga di dalam bidang pendidikan, hukum, politik, ekonomi, bahkan pada pelaksanaan ibadah keagamaan. Pemerintah mengambil kebijakan dengan membatasi adanya kegiatan interaksi sosial masyarakat atau *sosial distancing* yang bertujuan untuk memutus mata rantai penyebaran covid-19. Kebijakan tersebut mengharuskan para pekerja kantoran diharuskan untuk bekerja dari rumah serta pelajar juga diliburkan hingga waktu yang belum ditentukan ditentukan. Namun para pelajar semata-mata tidak diliburkan secara total melainkan mereka juga diberikan tugas untuk belajar di rumah masing-masing secara *online*. Kebijakan yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tertuang dalam Surat Edaran Kemendikbud No 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran (Covid-19). Dalam hal ini tentunya dengan memberikan kemudahan pembelajaran di masa darurat pandemi Covid-19.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Wikanti Iffah Juliani , Hendro Widodo, “jurnal pendidikan islam”. Uhamka Journal. Vol.10 No. 2 <http://journal.uhamka.ac.id>. diakses tanggal 16 Februari 2021

<sup>10</sup> Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020 Tentang “Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19)”, Pusdiklat Pegawai

Nadiem Makarim selaku Mendikbud mengemukakan bahwa sekolah yang berada di wilayah zona hijau dan zona kuning boleh melakukan pembelajaran secara tatap muka. Hal ini berdasarkan revisi Surat Keputusan Bersama empat menteri yang meliputi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Kesehatan, Menteri Agama, dan Menteri Dalam Negeri tentang proses pembelajaran tatap muka di sekolah pada tahun ajaran 2020/2021. Penerapan pembelajaran jarak jauh pada saat ini memiliki dua konsekuensi yang serius yaitu adanya ancaman putus sekolah dan *lost generation*. Meskipun diperbolehkan belajar secara tatap muka pada sekolah di wilayah zona kuning dan zona hijau, tetapi juga tidak mengesampingkan pada kebijakan Pemerintah Daerah masing-masing serta kebijakan kepala sekolah dan orang tua siswa dalam arti bukan dimandatkan atau dipaksakan untuk melakukan pembelajaran secara tatap muka tetapi diizinkan untuk melakukan pembelajaran secara tatap muka dengan tetap mematuhi protokol kesehatan.<sup>11</sup>

Madrasah Aliyah Ma'arif NU adalah salah satu lembaga pendidikan formal di bawah yayasan pendidikan Pondok Pesantren Al Banna Paguyangan Kabupaten Brebes yang telah membuka kembali aktivitas pembelajarannya di masa pandemi Covid-19 sejak pertengahan bulan Juli 2020 secara tatap muka. Hal ini dilakukan berdasarkan surat edaran kabupaten brebes yang menerangkan bahwa pondok pesantren dan sekolah yang berada di dalamnya diberi kewenangan untuk melaksanakan pembelajaran secara tatap muka dan tentunya harus menerapkan protokol kesehatan seperti halnya siswa dan guru wajib menggunakan masker, mencuci tangan sebelum masuk kelas dan jaga jarak. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka di MA Ma'arif NU Pondok pesantren Al Banna Paguyangan menyesuaikan dengan jadwal yang telah dibuat oleh Waka Kurikulum, dimana pada pembelajaran di kelas terdapat pemangkasan alokasi waktu dalam setiap mata pelajaran yang pada awalnya ketika dalam keadaan normal 45 menit perjam pelajaran menjadi 25 menit perjam pelajaran, sehingga

---

kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020

<sup>11</sup>Artikel: Deti Mega Purnamasari, 2020

<https://nasional.kompas.com/read/2020/08/07/17454591/tanpa-paksaan-mendikbud-sebut-pembelajaran-tatap-muka-di-zona-hijau-dan>. Diakses pada 16 Februari 2021.



siswa yang biasanya pulang pukul 13.30 WIB sekarang pulang lebih cepat yaitu pada pukul 11.00 WIB.

Pendidikan pembelajaran di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna tidak dilakukan secara daring atau pembelajaran jarak jauh karena sebagian besar siswanya adalah anak-anak santri yang menetap di pondok pesantren sehingga tidak mungkin untuk dilakukan pembelajaran secara daring karena peraturan pondok pesantren melarang santrinya untuk membawa handpone, sedangkan sebagian kecil siswa adalah berasal dari wilayah sekitar pondok pesantren yang perjalannya cukup ditempuh dengan jalan kaki. Karena itulah pondok pesantren dan Madrasah Aliyah Ma'arif NU memilih membuka kembali pembelajaran tatap muka dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan.

Dengan adanya pembukaan aktivitas pembelajaran di MA Ma'arif NU Pondok pesantren Al Banna di masa pandemi covid-19 ini sebenarnya bertentangan dengan kebijakan pemerintah yaitu melarang untuk melakukan pembelajaran secara tatap muka karena di kabupaten Brebes secara umum tersebut termasuk zona merah. Namun berdasar surat edaran Kabupaten Brebes bahwa pondok pesantren boleh mengadakan pembelajaran tatap muka seperti apa yang telah dipaparkan di atas selain itu juga sistem pendidikan pondok pesantren tidak bisa dilakukan secara daring sehingga MA Ma'arif NU pondok pesantren Al Banna tetap melaksanakan pembelajarannya dengan secara tatap muka dengan pertimbangan semua siswa masih berada di wilayah sekitar sehingga dinilai masih cukup aman.

Selain pemaparan di atas, alasan peneliti memilih MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna sebagai tempat penelitian adalah karena sekolah tersebut sudah menerapkan pembelajaran secara tatap muka pada masa pandemi covid 19, khususnya pada mata pelajaran Fiqih serta di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna dirasa memiliki potensi peningkatan kualitas sehingga diharapkan setelah ada penelitian dapat memberikan perubahan bagi pihak madrasah maupun pondok pesantren. Menindak lanjuti hal tersebut, maka peneliti berkeinginan untuk mengetahui dan menganalisa bagaimana implementasi pembelajaran secara tatap muka pada mata pelajaran Fiqih di MA Ma'arif NU Pondok pesantren Al

Banna Paguyangan. Dengan menerapkan pembelajaran secara tatap muka ini apakah merupakan cara yang efektif dan efisien pada masa Pandemi Covid 19 guna mencapai tujuan pendidikan atau justru menimbulkan dampak yang negatif. Dari berbagai permasalahan diatas, peneliti merumuskan judul pada penelitian ini yaitu “Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Mata Pelajaran Fiqih pada Masa Pandemi Covid-19 di MA Ma’arif NU Pondok Pesantren Al Banna Paguyangan Kabupaten Brebes.”



## B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dengan berdasar pada latar belakang yang peneliti kemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Mata Pelajaran Fiqih Pada Masa Pandemi Covid 19 Di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna Kedung Banteng Paguyangan Kabupaten Brebes ?
2. Apa sajakah faktor pendukung dan faktor penghambat terhadap Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Mata Pelajaran Fiqih Pada Masa Pandemi Covid 19 Di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna Kedung Banteng Paguyangan Kabupaten Brebes ?
3. Bagaimana dampak penerapan pembelajaran tatap muka Pada Masa Pandemi Covid 19 Di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna Kedung Banteng Paguyangan Kabupaten Brebes?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Mata Pelajaran Fiqih Pada Masa Pandemi Covid 19 Di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna Kedung Banteng Paguyangan Kabupaten Brebes;
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang faktor pendukung dan faktor penghambat dalam Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Mata Pelajaran Fiqih Pada Masa Pandemi Covid 19 Di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna Kedung Banteng Paguyangan Kabupaten Brebes;
3. Untuk mengetahui dampak dari pelaksanaan pembelajaran tatap muka Pada Masa Pandemi Covid 19 Di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna Kedung Banteng Paguyangan Kabupaten Brebes.

#### D. Manfaat Penelitian

Setelah dilakukan penelitian tentang Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Mata Pelajaran Fiqih Pada Masa Pandemi Covid 19 Di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna Kedung Banteng Paguyangan Kabupaten Brebes diharapkan dapat memberikan manfaat secara komprehensif dan mendalam baik secara teoritis maupun secara praktis bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini, yaitu:

1. Secara teoritis (akademis) yaitu kegunaan hasil penelitian terhadap pengembangan keilmuan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu dalam bidang perbukuan dan secara khusus dapat memberikan gambaran tentang Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Mata Pelajaran Fiqih Pada Masa Pandemi Covid 19 Di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna Kedung Banteng Paguyangan Kabupaten Brebes
2. Secara praktis adalah kegunaan hasil penelitian untuk kepentingan masyarakat penggunaannya.
  - a. Bagi peneliti hasil penelitian ini dapat menjawab rasa ingin tahu tentang bagaimana Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Mata Pelajaran Fiqih Pada Masa Pandemi Covid 19 Di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna Kedung Banteng Paguyangan Kabupaten Brebes
  - b. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan dan acuan bagi manajemen MA Ma'arif NU dan Pondok Pesantren Al Banna Paguyangan Brebes dalam mempertahankan dan mengembangkan pendidikan Islam
  - c. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Sekolah yang berada di pondok pesantren lain yang menghendaki pembelajaran yang serupa demi tercapainya proses pembelajaran yang efektif dan produktif walaupun berada dalam masa pandemi covid 19
  - d. Menambah perbendaharaan pustaka dan sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa di masa yang akan datang.

## E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari penelitian yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika pembahasan dalam tesis ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan prodi, halaman pengesahan direktur, nota dinas pembimbing, pernyataan keaslian, abstrak, abstract, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

Bab pertama berupa pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan Kajian teori yang berupa Landasan teori, hasil penelitian yang relevan, dan kerangka berfikir

Bab ketiga adalah metode penelitian, yang meliputi waktu dan tempat penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, teknik pengujian keabsahan data.

Bab keempat berisi pembahasan hasil penelitian. Dalam bab ini penulis paparkan hasil penelitian yang meliputi Gambaran Umum Lokasi Penelitian, penyajian data penelitian, dan Analisis data.

Bab terakhir yaitu penutup, yang meliputi kesimpulan, saran, dan kata penutup. Berikut di bagian akhir yang meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Perencanaan pembelajaran Tatap muka khususnya pada mata pelajaran fiqih siswa Kelas Sebelas di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna Paguyangan Brebes yakni dengan membuat perangkat pembelajaran yang meliputi Program Semester, Program Tahunan, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada tiap pertemuan yang dibuat khusus untuk pembelajaran darurat covid 19. Dan tidak hanya RPP saja yang dibuat dengan model darurat tetapi kurikulumnya pun dibuat rangkap dua, yang satu kurikulum secara normal dan yang satunya kurikulum khusus darurat covid 19. Selain membuat perangkat pembelajaran, perencanaan yang dilakukan yaitu menyiapkan bahan ajar terkait pokok-pokok penting yang akan dibahas dan menyiapkan perlengkapan atau media pembelajaran yang digunakan selama kegiatan belajar mengajar.
2. Pengelolaan pembelajaran tatap muka pada mata pelajaran fiqih di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna dalam penyelenggaraannya sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru fiqih, termasuk dalam mengelola kelas dengan menentukan media pembelajaran yang digunakan ketika pembelajaran tatap muka.
3. Pelaksanaan pembelajaran Tatap muka pada mata pelajaran fiqih siswa di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna Paguyangan Brebes sejak tanggal 15 Juli 2020. Dengan diberlakukannya pembelajaran Tatap muka ini sesuai buku panduan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi covid-19 dan sesuai syarat dan ketentuan.
4. Evaluasi pembelajaran Tatap muka di MA Ma'arif NU Pondok Pesantren Al Banna Paguyangan Brebes dilakukan dengan cara mengevaluasi faktor-faktor penghambat atau kendala dalam pelaksanaannya, dimana nantinya yang akan

dijadikan sebagai bahan dalam mengevaluasi pembelajaran selanjutnya dengan cara mencari solusi dalam setiap hambatan. Adapun faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran tatap muka sebagian terletak pada kekurangan waktu pembelajaran. Pada pembelajaran tatap muka ini merupakan kesempatan bagi guru untuk meningkatkan semangat belajar siswa dengan memberikan motivasi atau dorongan sehingga mereka antusias dalam mengikuti pembelajaran baik pada saat pembelajaran tatap muka dikelas maupun pembelajaran secara daring, selain itu guru dapat menggunakan berbagai macam variasi gaya mengajar ataupun dengan menghubungkan materi dengan masalah sosial serta kegunaannya di masa yang akan datang sehingga siswa bersemangat dan berminat untuk mempelajarinya.

## B. Saran

Berdasar pada kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi guru, hendaknya lebih kreatif dan inovatif dalam mengelola pembelajaran secara tatap muka. Hal ini agar dapat menarik minat siswa untuk belajar. Selain itu guru sebaiknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar diberbagai sumber lainnya guna mendapatkan banyak ilmu pengetahuan dan tentunya memiliki pemikiran yang luas.
2. Bagi siswa, sebaiknya meningkatkan minat belajar dimana tidak hanya belajar pada buku pelajaran saja, melainkan juga belajar dari berbagai sumber-sumber yang relevan. Hal penting yang perlu ditingkatkan yakni minat membaca atau literasi.
3. Bagi para peneliti selanjutnya, hendaknya menyusun schedule dan target alokasi waktu yang tepat agar berjalan secara efektif dan efisien dalam melaksanakan penelitian.

Akhir kata sebagai penutup, peneliti mengucapkan terimakasih kepada semuanya yang membantu terselesaikannya penulisan tesis ini. Semoga bermanfaat bagi diri saya sendiri dan bagi yang membacanya.

## Daftar pustaka

- Ahmadi, Rulam. 2005. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: UIN Malang-Press.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan dan Praktis*, (Bandung:
- Asrori, Imam. 2014. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat Indonesia.
- Basrowi dan Suwandi.2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bogdan, Robert C. & Steven Taylor. 1993. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*.(Terj) A. Khozin Afandi. Surabaya: Usaha Nasional.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri.2002. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haedari, Amin. 2006. *Transformasi Pesantren, Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan dan Sosial*. Jakarta: Lekdis dan Media Nusantara.
- Hamalik, Oemar.2008. *Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Harsono. 2002. *Implementasi Kebijakan dan Politik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hasan, Aminah Ahmad. 1985. *Nazariyyah al-Tarbiyyah fi al-Qur'an wa Tatbiqatuha fi 'Ahdi al-Rasul 'Alaihi al-Salah wa al-Salam*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Idi, Abdullah. 2011. *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*.



Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Juliani , Wikanti Iffah, Hendro Widodo. *jurnal pendidikan islam*. Uhamka Journal. Vol.10 No. 2

Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moeloeng, Lexy J.2010. *Metodoogi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nasir, H.M. Ridlwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nugraha, Mukhlis Adi. 2017. *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Perilaku Toleransi Intra-Agama (Studi Kasus di SMK Karya Nugraha dan SMK Muhammadiyah 04 Boyolali)*. Tesis Institut Agama Islam Negeri Salatiga.

Nurdin dan Usman. 2011. *Implementasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Rajawali Pers

Robert , Heinich. 1999. *Instructional Media and Technology for Learning*, New Jersey: Prentice Hall.

Sanjaya, Wina. 2009. *Perencanaan dan Desain sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Sardiman, A.M. 2000. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sardiman.2000. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Setiawan, Guntur.2004. *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugianto. 2020. *Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Pendidikan Agama Islam di SD Remote Area (Studi Kasus Pada SDN Kumpulrejo III Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban)*. Tesis Institut Agama Islam Negeri Salatiga

- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suhartono, Suparlan. 2006. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Sukandar.2009. *Implementasi Pembelajaran Tematik dalam meningkatkan Kualitas Dan Hasil Pembelajaran kelas 1 Sekolah Dasar Negeri Banjarsari 2 Kecamatan Gajah Kabupaten Demak* . Tesis Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Suprayogo, Imam. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surakhmad, Winamo. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Suryabrata, Sumardi. 1998. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Grafindo.
- Susilo, M.Joko. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syahatah, Abdullah. 1979. *Al-Din wa al-Hayah*. Kairo: Dar Garib
- Syukur, H.M. Amin dkk. 2002. *Metodologi Studi Islam*. Semarang: Gunungjati.
- Uno, Hamzah B. 2012. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Yogyakarta: Insan Media.
- Wahyudin, Dinn. 2014. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Willis, Sofyan S. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.